

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laras pada judul tulisan ini dibahas dalam konteks rasa karawitan gending-gending Jawa sebagai orientasi garap dan parameter kualitas rasa estetis musikal dan kulturalnya. Karawitan merupakan bagian penting dalam budaya Jawa. Hampir semua jenis seni pertunjukan tradisi dan upacara ritual adat Jawa menggunakannya sebagai musik pendukung. Bagi masyarakat Jawa, struktur kultural kelompok orang yang berorientasi pada kehidupan masyarakat Jawa multidimensional, karawitan tidak hanya sebagai ekspresi musikal untuk memenuhi kebutuhan rasa hiburan tetapi juga rasa sosial, kultural, dan spiritualnya. Nilai-nilai filosofis mendasar yang berlaku dalam budaya Jawa terrefleksi dalam budaya karawitannya (Waridi, 2007: 4).

Kata karawitan menunjuk pada sistem musikal dan kultural karawitan Jawa. Orang yang mengerjakannya disebut *pangrawit* (Palgunadi, 2002: 27). Perangkat alat yang digunakan sebagai sarana ungkap garap komposisinya disebut gamelan (Supanggih, 2002: 12). Namun penggunaan istilah karawitan, berasal dari kata *rawit* berarti halus, lembut, rumit yang secara implisit menunjukkan kompleksitas musikal dan kulturalnya, dalam dunia kebudayaan Jawa terhitung masih relatif muda. Kata tersebut mulai digunakan pada tahun 1920-an di lembaga Kursus Menabuh Gamelan Museum Radya Pustaka Surakarta untuk membedakan permainan gamelan yang berasal dari tradisi istana dan tradisi kerakyatan (Waridi, 2005: 222-226). Istilah yang digunakan untuk menyebut hal yang sama pada masa

sebelumnya adalah gamelan. Relief-relief Candi Borobudur yang dibuat pada sekitar abad ke-8, Candi Prambanan yang dibuat pada sekitar abad ke-9, dan Candi Panataran yang dibuat pada sekitar abad ke-14, menggambarkan penggunaan alat-alat bunyi-bunyian *membranophone*, *chordhophone*, *idiophone*, dan *aerophone* sebagai embrio gamelan (Haryono, 2008: 141-144).

Karawitan sebagai produk tradisi lisan lekat dengan sifat komunal, spontan, terbuka, toleran, lembut, fleksibel, tetapi di lain pihak juga sarat akan norma musikal dan kultural kompleks yang kemudian membentuk kesan *ngrawit*, halus, lembut, rumit (Dananjaya, 1997: 3-5). Dilihat dari usianya yang telah relatif tua, sekedar sebagai gambaran menurut Pradjapangrawit (1990: 4) gamelan telah ada pada sekitar tahun 167 Jawa atau tahun 245 Masehi¹, karawitan Jawa telah melewati dinamika keadaan jaman yang panjang dan dinamis. Setiap dinamika keadaan yang dilewatinya selalu memberi pelajaran berharga sebagai bahan untuk berbenah, memilah, dan memilih musikalitas dan kultur yang paling cocok dengan karakternya. Kebiasaan yang terpilih kemudian mengkrystal menjadi kaidah estetik dan kultural yang diikuti oleh para pelaku dan pendukungnya walaupun dalam kadar yang selalu berubah mengikuti dinamika keadaan dan kebutuhan jaman. Kerja musikal dan kulturalnya yang lebih menekankan pada rasa daripada pikir semakin memperkuat timbulnya kesan *ngrawit* pada karawitan Jawa.

Rasa dalam karawitan Jawa memiliki makna dan kedudukan sangat penting sebagai landasan, orientasi, parameter, bahkan juga saluran estetik untuk mencapai hakikat keindahan musikal dan kulturalnya dalam proses apresiasi seni (Sedyawati, 2006: 128). Rasa dalam konteks tersebut merupakan puncak persepsi

¹ Sumber *Wedhapradanga*, Serat gotek atau tutur-tinular dari para empu karawitan Jawa.

estetik yang menyatukan subjek dan objek seni (Marianto, 2011: 154-156). Jenis rasa karawitan esensial dan universal pada gending-gending Jawa yang dapat mencakup seluruh jenis, bentuk komposisi, dan karakter musikalnya adalah *laras*. Sajian komposisi karawitan Jawa dalam jenis, bentuk, dan karakter musikal apapun dapat menimbulkan rasa laras. Namun rasa laras tidak serta merta dapat disandingkan pada semua sajian jenis, bentuk, dan karakter gending. Pemberian predikat laras berhubungan dengan sajian komposisi karawitan Jawa yang bagian-bagiannya digarap dalam model garap tertentu sehingga karakter musikalnya terekspresi secara kuat dalam penyajian sesuai fungsi pertunjukannya.

Para musisi karawitan Jawa senantiasa berupaya agar beragam jenis, bentuk, dan karakter musikal gending-gending Jawa dalam setiap penyajiannya dapat memberi rasa *laras*. Upaya untuk mewujudkannya dilakukan dengan cara menggarap bagian-bagian komposisi dalam model garap tertentu. Beberapa contoh ungkapan berikut ini menunjukkan perwujudan laras dalam garap gending, seperti: (1) sajian rangkaian gending *Gambirsawit Wangsaguna Sl. Sanga* dalam *Klenèngan Pujangga Laras* tanggal 07 Oktober 2015 di Surakarta terasa *laras*; (2) *Bawa Sekar Ageng Manggalagita dhawah* gending *Onang-onang Pl. Nem* dibawakan oleh Sastro Tugiyono dalam pita kaset rekaman gending audio komersial produksi *Lokananta* sungguh *laras*; (3) garap *Lelagon Dolanan Campursari Sl. Sanga* karya juara pertama peserta lomba kategori remaja dalam *Lomba Karawitan Gending-gending Dolanan RRI Surakarta 2013* paling memenuhi kriteria *laras*; (4) garap vokal *sindhènan Jineman Uler Kambang Pl. Lima* sajian *pesindhèn* juara pertama dalam *Sindhèn Idol 2012* benar-benar *laras*. Disamping itu di lapangan juga sering dijumpai pemberian predikat non laras atau mengan-

dung makna sebaliknya pada sajian komposisi karawitan maupun bagian-bagiannya, seperti: *Ladrang Maskentar Pl. Lima* garapan kelompok karawitan PKK tidak *laras*, demikian pula Tembang Macapat *Dhandhanggula Pl. Nem* yang dibawakan oleh seorang penyumbang lagu dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam kasus gending-gending Jawa klasik garap dangdut Sragenan seperti: *Ladrang Kutut Manggung, Ayun-ayun, Asmaradana, Pangkur, Jineman Uler Kambang, Glathik Glindhing, Klambi Lurik, Lancaran Kebo Giro, Palaran dangdut*, sajiannya dirasa oleh sebagian pelaku dan pecinta karawitan Jawa gaya istana tidak *laras*, namun bagi masyarakat setempat dirasa *gayeng* dan enak sebagai gending pengiring joged.

Materi garap, penggarap, model garap, dan peristiwa karawitan dalam beberapa contoh ungkapan di atas berbeda-beda. Materi garap pada ungkapan pertama berupa rangkaian gending Jawa klasik terdiri atas beberapa jenis, bentuk, dan karakter komposisi berlaras *sléndro pathêt sanga*, yaitu: *Senggrèngan, Pathêtan, Bawa, Mérong Wangsaguna, Inggah Sembunggilang, Ladrang Raja, Ayak-ayak, Srepeg, Palaran*, dan *Srepeg Mataraman*. Materi garap kedua juga berupa rangkaian gending Jawa klasik namun *laras, pathet*, dan karakter komposisinya berbeda, yaitu: *Pathêtan, Bawa, Mérong* dan *Inggah Gending Onang-onang*, serta *Ladrang Tirtakencana Pélog Nem*. Materi garap ketiga berupa komposisi karawitan Jawa jenis *lelagon dolanan* berkarakter riang, *gecul*. Sedangkan materi garap keempat merupakan gending Jawa klasik populer berkarakter *kenès* namun mengandung unsur agung yang menekankan pada garap vokal *sindhènan*. Beberapa ungkapan berikutnya menunjukkan kasus-kasus garap gending-gending

Jawa klasik di luar kebiasaan yang berlaku dalam karawitan Jawa sehingga menimbulkan rasa karawitan non *laras*.

Rangkaian gending pertama disajikan dalam peristiwa *klenengan mataman* langsung yang digarap oleh para musisi karawitan Jawa senior yang tergabung dalam kelompok *Pujangga Laras*. Beberapa gending dan rangkaian gending kedua terdapat dalam pita kaset rekaman *klenengan* audio komersial produksi *Lokananta Recording* dan beberapa perusahaan rekam audio di Jawa Tengah menghadirkan penggarap kelompok-kelompok karawitan Jawa berpengalaman dalam menggarap gending-gending Jawa klasik. Gending ketiga disajikan dalam kompetisi karawitan gending-gending *dolan* menghadirkan penggarap kelompok karawitan remaja juara pertama. Gending keempat digelar pada kompetisi *sindhèn* yang vokal *sindhènnanya* digarap dan dibawakan oleh *pesindhèn* juara pertama dan sajiannya didukung oleh permainan gamelan langsung menghadirkan penggarap para *pengrawit* dan *wiraswara* profesional gabungan dari beberapa kelompok karawitan ternama di Kota Semarang.

Kehadiran rasa laras dalam penyajian komposisi karawitan Jawa ditanggapi dalam ekspresi beragam oleh para apresiator pelaku dan pecinta karawitan Jawa. Sebagian mengekspresikan kehadirannya dalam keadaan mata setengah terpejam sambil menggerak-gerakkan jari tangan, pergelangan kaki, mengangguk-angguk kepala mengikuti irama gending. Bahkan sebagian hanya duduk tenang tanpa gerak sambil memejamkan mata. Ekspresi fisik tersebut mengisyaratkan keadaan batin seseorang yang menunjukkan adanya kehendak, pikiran, atau perasaan tertentu yang sedang dialami (Liliweri, 1991: 70 & Sutrisno, 1993: 5).

Dalam konteks proses apresiasi estetik sajian gending-gending Jawa, ekspresi fisik tersebut mengisyaratkan hadirnya rasa karawitan laras.

Laras dirasakan oleh para apresiator dalam gradasi berbeda-beda. Sajian gending atau bagian-bagiannya dirasakan sangat laras oleh sebagian apresiator, namun tidak demikian bagi apresiator lainnya. Kehadirannya dalam gending berhubungan dengan penggunaan model-model garap tertentu. Gending yang sama disajikan dalam model garap berbeda menghasilkan rasa karawitan berbeda. Pada umumnya para pelaku dan pecinta karawitan Jawa mudah merasakan kehadiran laras, namun tidak demikian dalam memaknai batasan konseptualnya serta menjelaskan identitas model-model garap sebagai pemicunya.

Diskusi mengenai makna *laras*, kehadirannya dalam gending, dan model-model garap sebagai pemicunya kerap dilakukan pada menjelang dan penghujung penyajian-penyajian karawitan Jawa dalam berbagai fungsi pertunjukan terutama yang digelar untuk kompetisi di berbagai tempat dan tingkat di Jawa Tengah. Diskusi pada menjelang kompetisi karawitan atau bagian-bagiannya biasanya menyangkut penetapan *laras* sebagai aspek penilaian kunci untuk mengukur kualitas karya karawitan berikut pemaknaannya, sedangkan pada penghujung acara menyangkut implementasinya dalam garap komposisi musikal karawitan Jawa. Gending atau bagian dari gending karya peserta lomba yang disajikan dalam model garap tertentu dirasakan sangat *laras* oleh sebagian juri dan para apresiator, tetapi tidak demikian bagi juri dan apresiator lainnya. Karena posisi *laras* dalam peristiwa karawitan tersebut sangat penting, sebagai parameter penentu urutan kejuaraan yang penetapannya mempertaruhkan kredibilitas dewan juri, maka adu argumentasi antar mereka sering berlangsung seru, tajam, dan

panas namun berakhir tanpa solusi yang jelas. Bagi para pelaku karawitan Jawa, kompetisi karawitan merupakan forum prestisius sebagai ajang untuk unjuk keterampilan mencipta dan menggarap gending-gending Jawa di hadapan para pelaku dan pecinta karawitan Jawa. Oleh karena itu mereka melakukan eksplorasi garap gending dan bagian-bagiannya secara maksimal melalui proses latihan panjang melibatkan para pelaku ahli dan pakar karawitan Jawa untuk menemukan model garap yang paling paling tepat, cocok dengan karakter komposisi dan fungsi penyajiannya

Hal sangat menarik yang muncul pada peristiwa karawitan terakhir adalah bahwa konsep *laras* sering digunakan secara eksplisit sebagai parameter kunci untuk menilai kualitas karya karawitan para pesertanya. Setelah dewan juri beradu argumentasi mengenai batasan makna konseptualnya, kehadirannya dalam sajian komposisi karawitan, dan penggunaan model-model garap gending sebagai pemicunnya secara tajam, seru, dan memanas walaupun sering berakhir tanpa solusi yang jelas, pada akhirnya garapan gending karya peserta yang dirasa paling memenuhi kriterianya terpilih sebagai juara.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Ilustrasi di atas menunjukkan, bahwa *laras* dalam karawitan Jawa memiliki makna dan posisi penting. Kemunculannya pada sajian komposisi musikal karawitan dalam gradasi paling tinggi menunjukkan model-model garap yang diterapkan pada bagian-bagian komposisi berkualitas, sesuai karakternya, tujuan penyajian, dan kaidah garap yang berlaku dalam karawitan Jawa, demikian pula sebaliknya. Kualitas garap tersebut berhubungan dengan tafsir, pemilihan, dan

penerapan aspek-aspek piranti garap pada bagian-bagian komposisi mengikuti kaidah garap yang berlaku dalam karawitan Jawa. Mengingat, bahwa *laras* dan model-model garap gending sebagai pemicunya memiliki sifat-sifat tertentu yang menunjukkan ide abstrak pada kelas fenomena musikal dan kultural karawitan Jawa, maka rasa karawitan tersebut merupakan konsep (Alfian, 2003: 1-3).

Konsep *laras* dalam karawitan Jawa belum terungkap dan terumuskan secara jelas, demikian pula kehadirannya dalam sajian gending dan model-model garap sebagai pemicunya. Ketika ketiga hal tersebut dibahas bersama para pelaku dan pecinta karawitan Jawa, yang timbul bukan argumentasi yang memberi solusi melainkan perdebatan seru dan memanas yang berakhir tanpa kesepakatan. Peristiwa ini menarik perhatian penulis untuk menelusuri dan mengungkapnya melalui penelitian sehingga ketiga permasalahan tersebut dapat terpecahkan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *laras* dalam karawitan Jawa?
2. Bagaimana model-model garap gending sebagai pemicu timbulnya *laras* dalam penyajian karawitan Jawa?
3. Mengapa garap gending-gending Jawa dalam penyajian karawitan terasa *laras*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menemukan rumusan konsep *laras* dalam karawitan Jawa.
- b. Menemukan identitas model-model garap gending sebagai pemicu timbulnya *laras* dalam penyajian karawitan Jawa.
- c. Menemukan penjelasan kehadiran rasa *laras* dalam penyajian komposisi karawitan Jawa.

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- a. Temuan konsep *laras* sebagai rasa estetik karawitan Jawa dapat memperkaya khasanah keilmuan karawitan dan budaya Jawa.
- b. Temuan identitas model-model garap gending sebagai pemicu timbulnya *laras* dapat digunakan sebagai referensi model garap untuk mewujudkan rasa karawitan berkualitas sesuai karakter, fungsi pertunjukan, dan kaidah garap yang berlaku dalam karawitan Jawa.
- c. Kejelasan konsep *laras* mempermudah implementasinya ketika digunakan sebagai parameter untuk mengukur kualitas garap karya komposisi musikal karawitan Jawa.
- d. Temuan konsep *laras* dan model-model garap gending sebagai pemicunya dalam penyajian-penyajian karawitan Jawa berkontribusi terhadap pembangunan karawitanologi sehingga bidang keilmuan karawitan ini dapat tumbuh dan berkembang semakin kokoh.